

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori – Teori Yang Berkaitan Dengan Masalah Pokok Penelitian

I. Hakekat Laba

Hampir sebagian besar perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus dapat mengelola seluruh potensi yang dimiliki perusahaan dengan baik dan fungsi manajemen harus dilaksanakan dengan baik pula.

Laba memiliki peranan yang cukup penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan perusahaan. Laba perusahaan selalu menarik perhatian para pemiliknya maupun calon investor. Bagi pemilik (pemegang saham) laba memberikan informasi mengenai besarnya keuntungan yang akan diperoleh. Sedangkan bagi investor, besarnya laba akan memberikan informasi mengenai perkembangan suatu perusahaan dan sebagai alat untuk melakukan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian mengenai laba :

Laba menurut Soemarso (2000:393) adalah : "Selisih antara pendapatan atas biaya – biaya yang terjadi sehubungan dengan usaha yang untuk memperoleh pendapatan tersebut.

Apabila biaya lebih besar dari pendapatan, maka selisihnya disebut rugi dan sebaliknya jika pendapatan lebih besar dari biaya maka selisihnya disebut laba".

Pendapat lain mengenai laba dikemukakan oleh Sofyan Syarief Harahap (2003,267), "Laba merupakan perbedaan antara penghasilan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan".

Menurut Skousen, Albercht, James dan Earl Stice (2001,51) "Pencapaian dari suatu perusahaan (penghasilan) dalam hubungan terhadap usaha (biaya- biaya) selama periode tertentu. Jika penghasilan melebihi biaya – biaya, maka hasilnya tersebut disebut laba bersih. Jika biaya – biaya melebihi penghasilan, maka perbedaan itu disebut rugi bersih".

Sedangkan menurut Darnis Nawawi (1997,11) : "Laba merupakan suatu ukuran menyeluruh prestasi perusahaan yang mencerminkan hasil (pendapatan) perusahaan dalam hubungannya dengan usaha (beban) selama periode tertentu".

Secara keseluruhan laba mencerminkan pengukuran kinerja perusahaan. Prestasi suatu perusahaan dapat diukur dari besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Laba merupakan keuntungan yang didapatkan perusahaan dari hasil kegiatan yang dilakukannya. Untuk dapat melakukan analisa yang baik terhadap penilaian laporan keuangan terutama tentang laba, maka dalam penyusunan laporan keuangan konsep laba yang disajikan harus jelas, apakah konsep laba tersebut termasuk laba kotor, bersih, atau diluar usaha.

Penilaian terhadap keberhasilan suatu perusahaan dapat ditentukan melalui analisa terhadap laporan keuangan yang disajikan. Salah satu unsur terpenting dalam laporan keuangan yang ikut menentukan hasil penelitian tersebut adalah besarnya jumlah laba yang dihasilkan, karena bagi perusahaan sendiri tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode dapat

menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam bidang usahanya. Besarnya laba diperoleh akan menunjukkan bahwa perusahaan itu mengalami kemajuan dan perkembangan.

Dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara pendapatan dengan biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

II. Jenis – Jenis Laba

Pendapatan dan beban merupakan elemen yang digunakan dalam menghitung besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Jika dilihat dari unsur – unsur yang terdapat dalam pendapatan dan beban tersebut akan diperoleh beberapa jenis laba, yaitu :

1. Laba kotor (*Gross Profit*)

Laba kotor merupakan selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba operasional (*Operating Income*)

Laba operasi merupakan selisih antara laba kotor dengan beban usaha yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan perusahaan.

3. Laba sebelum pajak (*Earning Before Tax*)

Laba sebelum pajak merupakan hasil penambahan (pengurangan) laba usaha dengan beban dan pendapatan lain.

4. Laba sesudah pajak (*Earning After Tax*)

Kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu, jumlah tersebut kemudian dikurangi pajak penghasilan.

5. Laba per lembar saham (*Earning Per Share*)

Laba per lembar saham adalah pendapatn yang diperoleh selama satu periode tertentu atas setiap saham yang beredar.

B. Pengertian *Earning Per Share* (Laba Per Lembar Saham)

Informasi akuntansi sangat penting bagi pasar modal. Dalam malakukan investasi, pelapor keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang utama untuk penilaian prospek investasi. Dari pelaporan keuangan tersebut para investor dapat memahami kondisi emiten.

Salah satu data akuntansi yang digunakan sebagai alat ukur nilai saham biasa adalah *earning per share*. Data tersebut sering dipublikasikan karena dianggap dapat memberikan informasi yang akurat dari evaluasi efektifitas manajemen selama satu periode.

Pengertian *earning per share* menurut M. Smith dan K. Fred Skousen (2001,184) adalah "*Earning per share* pada umumnya menunjukkan jumlah yang diperoleh (*earned*) selama periode tertentu atas setiap lembar saham biasa yang beredar".

Difinisi lain dikemukakan oleh Niswonger, Warren, Reeve Dan Fress (1999,532) bahwa *earning per share* adalah "*Laba per lembar saham biasa (earning per common share - earning per share)* yang kadang disebut laba per lembar saham dasar (*basic earning per share*) adalah leba bersih per saham biasa yang masih beredar selama periode berjalan".

Menurut *Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin* (2001:139) "*laba per lembar saham* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai laba per lembar saham tentu saja

menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham”.

Informasi mengenai *earning per share* dapat digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan deviden yang akan dibagikan. Informasi ini juga berguna bagi investor eksternal terutama laporan keuangan perusahaan. Kepentingan pokok investor adalah seberapa menguntungkan suatu perusahaan dalam kaitannya dengan investasi mereka di perusahaan tersebut. Ketika mengevaluasi perusahaan, investor ingin mengetahui bagaimana kaitan antara laba bersih dengan saham yang dimiliki. *Earning per share* merupakan ukuran yang sangat penting bagi investor untuk memilih perusahaan mana yang dapat memberikan keuntungan atas modal yang ditanamkan dalam setiap lembar sahamnya.

Dyckman, Dukes dan Davis (1999,135)

“*Earning per share* sangat penting bagi pengambil keputusan. *Trend earning per share* dapat menghubungkan laba perusahaan dengan laba setiap lembar saham, untuk membantu investor membuat perbandingan kinerja laba yang relevan diantara perusahaan yang memiliki jumlah saham beredar yang berbeda serta memungkinkan pembuatan perbandingan profitabilitas antar perusahaan”.

Menurut Theodorus M. Tuanakota (2000,213) “*Earning per share* adalah angka yang paling sering digunakan dalam publikasi mengenai performance perusahaan yang menjual sahamnya kepada umum”.

Hal yang sama diungkapkan oleh Frank J. Fabozzi (2000,861) yaitu

“Salah satu angka yang dipertimbangkan oleh analis adalah laba per lembar saham, yang dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi deviden saham preferen) dengan rata – rata tertimbang jumlah lembar saham yang beredar selama periode perhitungan dilakukan”.

Earning per share sering dipandang sebagai angka yang memberikan ringkasan di berbagai data akuntansi. Salah satu sebabnya karena adanya

anggapan bahwa *earning per share* mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya deviden per share dan tingkat harga saham dikemudian hari. *Earning per share* juga dianggap relevan dalam menilai efektivitas manajer dan kebijaksanaan permbagian deviden.

Besarnya definisi – definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *earning per share* merupakan hasil bagi laba bersih dengan jumlah saham biasa yang beredar. *Earning per share* merupakan ringkasan data akuntansi yang sering dipublikasikan dan dianggap mengandung informasi yang bermanfaat dalam mengevaluasi keefektifan manajemen, kebijakan deviden serta pertumbuhan perusahaan. *Earning per share* ini juga dapat membantu para investor untuk mengevaluasi hasil operasi guna mengonfirmasi keputusan investasi, karena *earning per share* :

1. Berhubungan dengan laba usaha atau laba bersih dalam setiap satuan saham.
2. Menolong pemodal atau investor dalam membuat perbandingan keuntungan perusahaan.
3. Membuat perbandingan yang relatif mungkin menguntungkan perusahaan berdasarkan penanaman suatu saham.

I. Perhitungan *Earning Per Share*

Earning per share merupakan ukuran yang sangat penting bagi para investor. *Equity* untuk membandingkan laba bersih dari berbagai perusahaan dengan struktur modal yang berbeda – beda, perbedaan struktur modal berbagai perusahaan mengakibatkan adanya perbedaan cara perhitungan *earning per share*.

Jenis struktur modal dan cara perhitungannya adalah sebagai berikut :

A. Struktur Modal Sederhana

Adalah struktur modal yang terdiri dari saham biasa yang beredar dan tidak ada surat berharga konvertibel, opsi atas saham, waran atau hak – hak lain yang beredar. Perhitungan *earning per share*nya dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih (setelah pajak) - Deviden saham preferen}}{\text{Rata - rata tertimbang saham biasa yang beredar}}$$

beredar

Contoh perhitungan *earning per share* :

1. PT. ABC mempunyai modal saham yang beredar dalam tahun 2007 sebanyak 10.000 lembar. Pendapatan bersih dalam tahun 2007 sebesar Rp 37.500.000. semua saham sudah beredar sejak awal tahun 2007 dan tidak terdapat saham preferen. *Earning per share* PT. ABC untuk tahun 2007 adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rp 37.500.000,-}}{10.000 \text{ lembar}} = \text{Rp 3.750/lembar}$$

Jika saham yang beredar tersebut tidak sekaligus, akan terjadi dalam beberapa kali maka untuk menghitung *earning per share*nya harus disesuaikan dengan jangka waktu peredarannya.

2. PT. Andela mempunyai modal sebagai berikut Saham biasa (beredar) sebanyak 22.500 lembar. Saham preferen, nominal Rp 10.000 per lembar, beredar sebanyak 7.500 lembar. Deviden saham preferen sebesar 10%. Pendapatan bersih tahun 2007 sebesar Rp 30.000.000. Perincian mengenai saham biasa adalah sebagai berikut : 1 Januari 2007, beredar 15.000 lembar, 1 Juli 2007, emisi baru sebanyak 7500 lembar. Untuk dapat menghitung pendapatan per lembar saham, pertama kali perlu dihitung rata – rata tertimbang saham biasa yang beredar :

Jumlah Saham	Laba Peredaran (Bulan)	Bobot	Rata - rata Tertimbang (weight)
15.000	6	6/12	7.500
22.500	6	6/12	11.250
Jumlah rata – rata tertimbang			18.750

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Rp } 30.000.000 - 7.500.000}{18.75} = \text{Rp}1.200/\text{lembar saham}$$

B. Struktur Modal Kompleks

struktur modal yang terdiri dari berbagai macam surat berharga, yaitu saham biasa, saham preferen, surat – surat berharga yang dapat ditukarkan (*konvertibel*) serta adanya opsi , waran atau hak – hak lainnya atas konversi atau penggunaan yang dapat mendilusi *earning per share*.

Apabila perusahaan mempunyai struktur modal yang kompleks, baik laba per saham dasar maupun dilusi umumnya dilaporkan. Ada dua perhitungan laba per saham yang digunakan untuk perusahaan yang memiliki struktur modal yang kompleks, yaitu :

$$\text{Primary EPS} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen saham preferen} - \text{akibat dari saham biasa beredar}}{\text{Rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar}}$$

$$\text{Fully Diluted EPS} = \frac{\text{Laba bersih} - \text{Dividen} - \text{akibat dari saham biasa yang beredar} - \text{Surat berharga Selain saham biasa ekuivalen yang mempunyai akibat diluti}}{\text{Rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar}}$$

Contoh perhitungan *earning per share* struktur modal kompleks :

PT. XYZ memiliki data keuangan sebagai berikut :

Laba bersih Rp 40.000.000 jumlah saham biasa yang beredar (rata - rata tertimbang) sebanyak 200.000 lembar

Utang obligasi 8 % nominal Rp 600.000.000

Opsi yang beredar untuk membeli saham ekuivalen 100.000 lembar dengan asumsi batas pembelian kembali saham 50.000 lembar

Tarif pajak penghasilan (PPh) 10%

Rp 400.000.000

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Rp 400.000.000}}{200.000 \text{ lembar}} = \text{Rp 2.000 / lembar}$$

Menghitung *earning per share primer* :

Laba bersih	Rp 400.000.000
Bunga atas obligasi yang diasumsikan dilunasi	
$Rp\ 600.000.000 \times 8\% = Rp\ 48.000.000$	
$PPh = Rp\ 400.000.000 \times 10\% = (Rp\ 40.000.000)$	
	<u>Rp 8.000.000</u>
Laba bersih yang disesuaikan	Rp 408.000.000

Menghitung lembar saham yang digunakan dalam perhitungan *earning per share primer* :

Jumlah rata - rata	200.000
Atas penggunaan opsi yang diasumsikan	100.000
Pengembalian kembali saham dari hasil opsi	<u>(50.000)</u>
Total	250.000
Maka <i>earning per share primernya</i> =	$\frac{Rp\ 408.000.000}{250.000} = Rp\ 1.632 / \text{lembar}$

$$\text{Prosentase dilusinya} = \frac{2.000 - 1.632}{2000} = 18,4\%$$

C. SAHAM

I Hakekat Saham

Menurut E.A Koentjoro (2002:861) mendefinisikan saham, terutama saham biasa diartikan dalam dua cara :

1. Pertama yang dimaksud saham adalah kertas yang dicetak dengan bagus atau berkualitas bagus yang membuktikan bahwa pemegangnya turut serta atau berpartisipasi dalam modal kekayaan suatu perusahaan.
2. Surat saham dimaksudkan sebagai bukti kepemilikan perusahaan itu sendiri karena turut memiliki perusahaan, maka jika perusahaan mendapat laba maka pemegang saham berhak mendapatkan deviden atau keuntungan.

Berarti dengan memiliki saham suatu perusahaan, seseorang telah turut menyertakan modalnya dan ikut andil terhadap perusahaan tersebut. Selembar kertas saham menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut yang sesuai dengan porsi kepemilikannya yang tertera pada saham

Saham menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang berbentuk perseroan. Pemilik saham suatu perusahaan (pemegang saham) merupakan pemilik perusahaan. Tanggung jawab pemilik perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas pada modal yang disetor atau berdasarkan jumlah lembar saham yang dimilikinya.

Berdasarkan pengertian diatas maka saham dapat diartikan sebagai suatu penyertaan dalam modal dasar suatu perseroan terbatas, dan sebagai

tanda bukti penyertaan tersebut dikeluarkan surat saham kepada pemilik, yaitu pemegang saham.

Pengertian yang sama tentang saham juga dikemukakan oleh Muhammad Gade (2000:49) yang menyatakan bahwa saham adalah tanda ikut serta investasi modal dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Jika perusahaan mengeluarkan hanya satu jenis saham, maka seluruh pemegang saham mempunyai hak yang sama, tetapi jika yang dikeluarkan lebih dari satu jenis saham maka hak yang diberikan kepada masing – masing jenis saham berbeda, tergantung pada kontrak pengeluaran saham yang disetujui.

Kepemilikan saham akan memberikan keuntungan berupa deviden dan kemungkinan mendapatkan penghasilan tambahan dari kelebihan harga jual diatas harga beli (capital gain) yang tidak terhingga. Tetapi selain itu juga perlu disadari bahwa resiko yang ditanggungnya juga tinggi, bahwa paling tinggi dibandingkan dengan efek yang lain. Hal ini disebabkan karena investor memiliki hak klaim yang terakhir bila perusahaan penerbit saham (emiten) yang dibelinya bangkrut.

Begitu juga dengan Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin (2001:5), yang mengemukakan pendapat yang sama tentang saham, yaitu sebagai berikut : “Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam perusahaan atau perseroan terbatas.

Berdasarkan beberapa definisi diatas bahwa saham adalah surat bukti kepemilikan dalam perseroan terbatas, jika seseorang memiliki saham 1% dari seluruh saham yang diedarkan perusahaan, berarti kepemilikannya juga

sebesar 1%. Pemegang saham memiliki beberapa hak antara lain seperti hak suara maupun dalam pembagian keuntungan berupa deviden atau *capital gain*.

II. Jenis – Jenis Saham

Bukti penyertaan modal disuatu perusahaan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan.

Menurut Z. Alwi (2003 :33-34)klasifikasi saham dapat dibedakan atas beberapa hal, yaitu:

a. Berdasarkan cara dan peralihannya, saham dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Saham Atas Unjuk (*Bearer stock*)

Artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah-tangankan dari satu investor ke lainnya. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

2. Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Artinya saham yang tertulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dan merupakan bukti bagi pemegang saham yang bersangkutan secara hukum sebagai pemilik.

b. Berdasarkan segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham dibedakan sebagai berikut :

1. Saham Biasa (*Common Stock*)

Merupakan saham yang menerima resiko terbesar, karena pemegang saham biasa menerima deviden hanya setelah pemegang saham preferen dibayar dan memperoleh deviden sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Hak suara pada RUPS sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Apabila perusahaan dilikuidasi, maka perusahaan mempunyai hak untuk memperoleh sebagian dari kekayaan perusahaan setelah semua kewajiban dilunasi, untuk para kreditur maupun pemegang saham preferen.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Merupakan saham yang memberikan hak untuk mendapatkan deviden lebih dahulu dari saham – saham biasa yang besarnya tetap. Apabila perusahaan dilikuidasi maka pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham setelah para kreditur, dan kemungkinan memperoleh penghasilan tambahan dalam pembagian laba perusahaan.

Dalam prakteknya terdapat beraneka ragam jenis saham preferen, yaitu antara lain :

➤ *Cummulative Preferred Stock*

Saham preferen ini memberikan hak pada pemiliknya atas pembagian deviden yang sifatnya kumulatif dalam suatu prosentase atau jumlah tertentu, artinya kalau ada deviden pada tahun yang dibayarkan tidak mencukupi atau tidak dibayar sama sekali, maka akan diperhitungkan pada tahun berikutnya, sampai saat dapat dibagikannya deviden.

➤ *Non-Cummulative Preferred Stock*

Pemegang saham jenis ini mendapat prioritas dalam pembagian deviden sampai pada suatu prosentase tertentu, tetapi tidak bersifat kumulatif. Suatu tahun tertentu deviden yang dibayarkan kurang dari yang ditentukan atau tidak dibayar sama sekali, maka hal ini dapat diperhitungkan pada tahun berikutnya.

➤ *Participating Preferred Stock*

Pemilik saham preferen ini disamping memperoleh deviden tetap seperti yang telah ditentukan, juga akan diberikan hak untuk memperoleh bagian deviden tambahan setelah saham biasa memperoleh jumlah deviden yang sama dengan jumlah tetap yang diperoleh saham preferen.

➤ *Saham Preferen Konvertibel (Convertible Preferred Stock)*

Saham jenis ini mempunyai preferensi untuk dapat ditukar dengan surat berharga lain. Hak konversi umumnya meliputi pertukaran saham preferen dengan saham biasa.

Perbedaan pokok antara saham biasa dengan saham preferen terletak pada penerimaan devidennya dan hak – hak yang dimiliki. Investor saham biasa memiliki hak untuk mengeluarkan pendapat dalam RUPS, hak untuk memilih pengurus sesuai peraturan yang ditetapkan dalam RUPS dan berhak memindah-tangankan kepemilikan sahamnya. Sedangkan investor saham preferen berhak menerima deviden terlebih dahulu dibandingkan pemilik saham biasa, tetapi tidak mempunyai hak suara dalam RUPS walaupun diperbolehkan untuk hadir dalam rapat tersebut.

Selain kemudahan dan keuntungan kepemilikan saham yaitu berupa deviden dan kemungkinan mendapatkan penghasilan tambahan dari kelebihan harga jual di atas harga beli (*capital gain*), perlu disadari pula bahwa resiko yang ditanggung juga besar, bahkan lebih besar dibandingkan dengan efek lain. Hal ini disebabkan karena investor memiliki hak klaim yang terakhir bila perusahaan penerbit saham (emiten) bangkrut.

D. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Perdagangan Saham

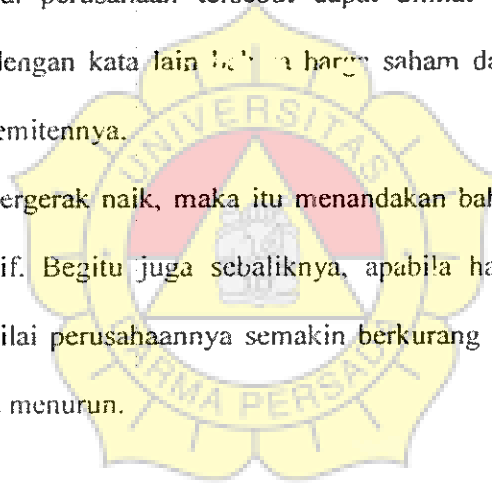
Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan pada umumnya adalah memaksimalkan profit serta berusaha untuk memaksimumkan kemakmuran pemegang saham. Hal tersebut dapat ditempuh dengan memaksimumkan nilai sekarang. Semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan akan diperoleh dimasa yang akan datang. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat

Earning per share merupakan ikhtisar dan data akuntansi yang paling sering dipublikasikan, alasannya adalah karena data *earning per share* tersebut berisikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam membandingkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar, karena jumlah laba yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang tinggi pemegang saham jika saham yang beredar juga besar. Dari informasi yang diperoleh tersebut investor kemudian menggunakan data tersebut untuk mengambil keputusan investasinya dimasa yang akan datang.

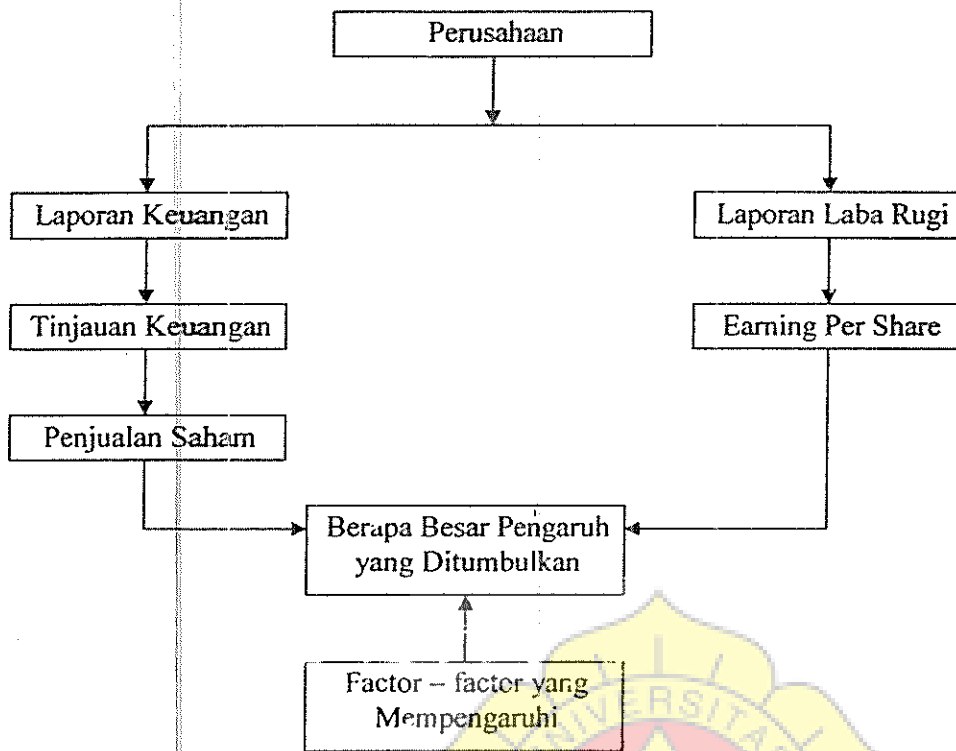
Para calon investor biasanya menghendaki dapat menanamkan modalnya pada perusahaan yang sehat agar terhindar dari segala bentuk resiko yang akan dihadapi oleh mereka dimasa yang akan datang. Salah satu cara untuk menilai keberhasilan dan prospek usaha yang bagus bisa didapat dari perkembangan laba yang telah dihasilkannya dengan harapan agar dana yang diinvestasikannya itu benar – benar dapat menjamin kemakmuran pemegang saham.

Agar tujuan kemakmuran itu dapat tercapai, maka perusahaan harus dapat memaksimalkan nilai perusahaannya, baik prospek perkembangan maupun tingkat resikonya. Nilai perusahaan tersebut dapat dilihat dari pergerakan dipasar sahamnya, dengan kata lain bahwa harga saham dapat mencerminkan nilai perusahaan emitennya.

Apabila harga sahamnya bergerak naik, maka itu menandakan bahwa nilai perusahaan semakin positif. Begitu juga sebaliknya, apabila harga sahamnya menurun itu berarti nilai perusahaannya semakin berkurang dan berakibat perdagangan sahamnya menurun.



E. Kerangka Berpikir



Pendapat lain mengenai laba dikemukakan oleh Sofyan Syarief Harahap (2003:267). “Laba merupakan perbedaan antara penghasilan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan”.

Laba diartikan oleh Skousen, Albercht, James dan Earl Stice (2001:51) sebagai : “Pencapaian dari suatu perusahaan (penghasilan) dalam hubungan terhadap usaha (biaya- biaya) selama periode tertentu. Jika penghasilan melebihi biaya – biaya, maka hasilnya tersebut disebut laba bersih. Jika biaya – biaya melebihi penghasilan, maka perbedaan itu disebut rugi bersih”.

Sedangkan menurut Darnis Nawawi (1997,11) : “Laba merupakan suatu ukuran menyeluruh prestasi perusahaan yang mencerminkan hasil (pendapatan) perusahaan dalam hubungannya dengan usaha (beban) selama periode tertentu”.

Jadi secara keseluruhan laba mencerminkan pengukuran kinerja perusahaan. Prestasi suatu perusahaan dapat diukur dari besarnya laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Laba merupakan keuntungan yang didapatkan perusahaan dari hasil kegiatan yang dilakukannya. Untuk dapat melakukan analisa yang baik terhadap penilaian laporan keuangan terutama tentang laba, maka dalam penyusunan laporan keuangan konsep laba yang disajikan harus jelas, apakah konsep laba tersebut termasuk laba kotor, bersih, atau diluar usaha.

Penilaian terhadap keberhasilan suatu perusahaan dapat ditentukan melalui analisa terhadap laporan keuangan yang disajikan. Salah satu unsur terpenting dalam laporan keuangan yang ikut menentukan hasil penelitian tersebut adalah besarnya jumlah laba yang dihasilkan, karena bagi perusahaan sendiri tingkat laba yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode dapat menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam bidang usahanya. Besarnya laba diperoleh akan menunjukkan bahwa perusahaan itu mengalami kemajuan dan perkembangan.

Dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara pendapatan dengan biaya – biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan usahanya.